

# Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus

Marlinda

Prodi Keperawatan STIKes Muhammadiyah Pringsewu

E-mail: elin\_1978@yahoo.com

**Abstract : Influence Of Play Therapy On Preschoolers Anxiety During Infusion.** Hospitalization is an uncomfortable condition that often causes anxiety in children. Factors that can cause feelings of discomfort is an invasive action one of them installation of infusion. One of the nursing management that can be done is by playing therapy. The purpose of this study was to determine the effect of medical therapy play with decreased anxiety In children after preschool during infusion in the child's room Wisma Rini Hospital. This research methodology uses Quasi Experiment design with Non-equivalent Group Control approach. The population in this study is all children who undergo the installation of infusion in the child's room Wisma Rini Hospital. Samples in this study were 14 responden (7 intervention groups and 7 control groups). The sampling technique used is Accidental Sampling. The statistic test used by Mann Whitney test with significance level of  $p\text{-value } 0,002 < 0,05$ . The result of this research shows that there is influence of play therapy with children's anxiety. Therefore it is expected that medical personnel can perform play Medical therapy therapy in an effort to reduce anxiety in children. During installation of the infusion so that the child can be done easily and quietly

**Keyword :** Therapy, Children's Anxiety, Infusion

**Abstrak : Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus.** Hospitalisasi merupakan kondisi tidak nyaman yang sering menimbulkan kecemasan pada anak. Faktor yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman adalah tindakan invasif salah satunya pemasangan infus. Salah satu penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan adalah dengan terapi bermain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain dokter-dokteran dengan penurunan kecemasan pada anak usai prasekolah saat pemasangan infus di ruang anak RS Wisma Rini. Metodologi penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimen* dengan pendekatan *Non-equivalent Group Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang menjalani pemasangan infus di Ruang anak RS. Wisma Rini. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 14 sampel (7 kelompok intervensi dan 7 kelompok kontrol). Teknik sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling*. Uji Statistik yang digunakan uji *Mann Whitney* dengan tingkat kemaknaan  $p\text{-value } 0,002 < 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh pemberian terapi bermain dengan kecemasan anak. Oleh karena itu diharapkan agar tenaga medis dapat melakukan terapi bermain dokter-dokteran dalam upaya menurunkan kecemasan pada anak saat pemasangan infus sehingga anak dapat dilakukan pemasangan dengan mudah dan tenang.

**Kata Kunci :** Terapi, Kecemasan Anak, Infus

## PENDAHULUAN

Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2014). Sehingga didapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2014. Individu yang mengalami hospitalisasi tidak hanya untuk mendapatkan pertolongan dalam perawatan atau pengobatan, namun pada anak dapat

menimbulkan ketegangan dan ketakutan serta gangguan emosi atau tingkah laku yang mempengaruhi kesembuhan dan perjalanan penyakit. Hal tersebut juga dapat terjadi karena anak menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman, tidak nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa dialami dan sesuatu yang dirasa menyakitkan (Supartini, 2008). Asuhan pada pasien anak, umumnya memerlukan tindakan invasif seperti pemasangan infus (Nursalam 2011). Keamanan dan kenyamanan merupakan

pertimbangan utama dalam pemasangan infus. Menurut Halperin (1989) dalam Norton-Westwood (2012) pemasangan infus yang didapat anak selama hospitalisasi sering menimbulkan trauma berkepanjangan. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan saat menjalani keperawatan ini anak memerlukan media untuk mengekspresikan kecemasan dan mampu bekerjasama dengan petugas kesehatan dalam proses keperawatan. Media yang paling efektif adalah melalui kegiatan bermain (Supartini, 2008). Bermain sering digunakan dalam tindakan medis untuk menormalkan pengalaman kunjungan dokter, rawat inap, atau pemeriksaan gigi. Terapi bermain yang dapat dilakukan oleh anak pada usia 4-6 tahun ketika dirawat dapat berupa permainan seperti bermain dokter-dokteran atau bermain alat medis. Permainan ini diberikan sebagai upaya untuk melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak selama dirawat dan pada saat dilakukan tindakan pemasangan infus (Adriana, 2013). Terapi bermain beranekaragam bentuknya, tumbuh kembang anak dapat menjadi penentu jenis permainan yang sesuai usia anak. Hasil pra survey dengan wawancara di ruang Anak suatu rumah sakit didapat terapi bermain belum diterapkan oleh petugas, sedangkan berdasarkan hasil observasi saat dilakukan pemasangan infuse anak tampak gelisah dan cemas walaupun petugas sudah mengajak anak berbincang-bincang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi bermain dokter-dokteran terhadap kecemasan pada anak usia pra sekolah saat pemasangan infus di Ruang Anak.

## METODE

Desain penelitian *Quasi Eksperimen* dengan menggunakan pendekatan *Non-equivalent Group Control*. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas terapi bermain dan variabel terikat kecemasan anak usia pra sekolah saat pemasangan infus. Sampel penelitian adalah anak usia pra sekolah usia 4-6 tahun yang dirawat dan dilakukan tindakan pemasangan infus di Ruang Anak RSUD Pringsewu sejumlah 7 orang anak pada kelompok kontrol dan 7 orang anak pada kelompok intervensi. Teknik sampling yang digunakan *Accidental Samplin*. Seluruh sampel memenuhi criteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Peneliti untuk memenuhi hak responden dengan cara memegang prinsip etika penelitian. Oleh karena obyek penelitian adalah anak-anak, untuk surat persetujuan sebagai responden peneliti melibatkan orang tua dari responden. Peneliti juga memastikan bahwa saat pengambilan data kedua kelompok

sampel mendapatkan perlakuan adil dan tidak menimbulkan kerugian atau dampak negative dan trauma bagi anak.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan peneliti menggunakan *Children' Fear Scale (CFS)* (McMurthy dkk, (2010)) dengan metode observasi peneliti melihat tingkat kecemasan anak dengan melihat karakteristik pada bagian mata dan mulut. Skoring dari instrumen 1: sedikit takut; 2: agak takut; 3: takut dan 4: sangat takut. Instrumen CFS sudah baku. Saat pengambilan data kelompok kontrol dan intervensi diobservasi kecemasannya saat pemasangan infus ditambah dengan pemberian leaflet tentang anak dengan pemasangan infuse, sedangkan kelompok intervensi ditambah tindakan terapi bermain dokter-dokteran. Peneliti saat pengambilan data menggunakan asisten peneliti, oleh karena itu untuk menyamakan persepsi peneliti melakukan uji *interrater reliability* dengan analisis KAPPA pada 10 orang anak. Hasil uji *interrater* didapat nilai koefisien 0.589 yang berarti didapat kesepakatan sedang antara peneliti dan asisten.

## HASIL

Rata-rata usia anak 4,14 dan jenis kelamin laki-laki (57,1%) pada kelompok intervensi, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata usia 3,86 dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Kecemasan responden seperti tertera pada table 1.1. Sedangkan pada seperti tertera pada table 1.2 kelompok kontrol didapat hasil kecemasan

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan kecemasan pada kelompok intervensi di Ruang Anak RS Wisma Rini Pringsewu Lampung Tahun 2017**

Ketakutan	Jumlah Responden	Presentase (%)
Sedikit Takut	6	85.7
Agak Takut	1	14.3
Jumlah	7	100

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan kecemasan pada kelompok kontrol di Ruang Anak RS Wisma Rini Pringsewu Lampung Tahun 2017**

Jenis kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
Agak Takut	4	57.1
Takut	3	42.0
Jumlah	7	100

Data yang terkumpul dari dua kelompok yang tidak berpasangan diuji dengan Uji *Mann Whitney* seperti tertera pada table 3

**Tabel 3. Distribusi rata-rata tingkat kecemasan responden setelah dilakukan terapi bermain dokter-dokteran di Ruang Anak Rumah Sakit Wisma Rini Tahun 2017**

	Kelompok	n	Mean Rank	p-value
Fear	Intervensi	7	4.29	0.002
	Kontrol	7	10.71	
	Jumlah	14		

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa *p-value* yaitu  $0,002 < 0,05$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian terapi bermain dengan penurunan kecemasan pada anak yang menjalani perawatan di RS Wisma Rini Pringsewu Tahun 2017. Nilai rata-rata pada kelompok intervensi adalah 4,29 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 10,71.

## PEMBAHASAN

Kecemasan anak pada kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan kelompok intervensi. Pemasangan infus pada anak yang mengalami hospitalisasi dapat membuat anak kehilangan control terhadap dirinya. Kecemasan anak yang dapat berwujud ekspresi ketakutan anak terhadap perlukaan muncul karena anak menganggap tindakan dan prosedurnya mengancam integritas tubuhnya (Hidayat, 2007). Menurut Norton-Westwood (2012) tindakan invasif yang dilakukan dapat merupakan stresor bagi anak pada semua usia. Selama masa pra sekolah anak belajar mengasosiasikan nyeri dengan prosedur spesifik misal pengambilan sampel darah, aspirasi sumsum tulang belakang, ganti balutan atau injeksi. pemasangan infus yang didapat anak selama hospitalisasi sering menimbulkan trauma berkepanjangan. Peneliti berpendapat kecemasan yang dirasakan oleh anak saat hospitalisasi disebabkan oleh berbagai faktor namun faktor dominan yang menyebabkan kecemasan anak adalah pemasangan infuse karena hamper seluruh pasien yang dirawat dilakukan tindakan pemasangan infus. Respon nyeri yang dirasakan anak merupakan penyebab kecemasan dan ketakutan yang dirasakan anak. Responden pada kelompok control lebih banyak berjenis kelamin perempuan, hal ini sejalan dengan pendapat Soetjningsih (2010) bahwa ketakutan anak juga dipengaruhi jenis kelamin, perempuan lebih besar berpeluang mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki.

Hasil analisa menggunakan Uji *Mann Whitney* Independen menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.002 ( $p\text{-value} < 0.005$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara bermain dengan kecemasan responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terpai bermain dengan kecemasan anak usia prasekolah. Intervensi bermain dokter-dokteran saat dilakukan tindakan pemasangan infuse berpengaruh terhadap kecemasan anak usia prasekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2015), bahwa terapi bermain origami berpengaruh terhadap kecemasan anak usia prasekolah. Bermain merupakan alat yang efektif untuk mengatasi kecemasan anak yang sedang dirawat di rumah sakit. Bermain di rumah sakit membuat normal sesuatu yang asing dan kadang kondisi lingkungan yang tidak ramah dan memberi jalan untuk menurunkan tekanan. Mainan pengalih memungkinkan anak berfokus pada perhatian mereka pada pengalaman yang menyenangkan dan untuk memainkan situasi yang terjadi pada saat anak menggabungkan antara kenyataan dan imajinasi (Potter & Perry 2010).

Begitupula pendapat Wong (2008) juga menjelaskan bahwa salah satu fungsi bermain adalah sebagai nilai terapeutik yaitu memberikan pelepasan stress dan ketegangan, memungkinkan ekspresi, emosi, memudahkan komunikasi verbal tidak langsung dan nonverbal tentang kebutuhan, rasa takut dan keinginan. Jenis permainan yang diberikan menggunakan alat-alat medis seperti: stetoskop, spuit, video tentang peran anak sebagai dokter, permainan tertentu sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan menonton video kebun binatang, dan didapatkan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan dari ke empat jenis permainan tersebut diantaranya menurunkan ketakutan, kecemasan, tempat yang asing, lepas dari orang tua (Burns, 2011). Pemasangan infuse sebagai salah satu tindakan infasive saat anak dirawat perlu untuk dilasanakan bersamaan dengan terapi bermain seperti dokter-dokteran yang peneliti lakukan agar anak relaksasi dan teralihkan dari perasaan nyeri karena bermain merupakan aktivitas sehat dan diperlukan untuk kelangsungan tumbuh kembang anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan responden pada kelompok control dan intervensi tidak melihat latar belakang anak di rawat di rumah sakit yaitu diagnose medis yang telah ditetapkan oleh medis. Kemungkinan perbedaan diagnose medis yang dialami oleh anak dapat memberi pengaruh terhadap respon kecemasan anak.

## KESIMPULAN

Hospitalisasi pada anak dan dilakukan tindakan pemasangan infuse akan memberikan kecemasan yang bermanifestasi munculnya rasa takut pada anak. Rata-rata usia responden 4 tahun, sebagian besar responden mengalami kecemasan agak takut. Pemberian terapi bermain dokter-dokteran berpengaruh pada penurunan tingkat kecemasan pada saat anak usia prasekolah dilakukan tindakan infus dengan nilai  $p$ -value  $0.002 < 0,05$ .

## SARAN

Petugas yang memberikan tindakan pemasangan infus agar dapat menerapkan tindakan terapi bermain secara bersamaan agar anak berkurang kecemasannya dan pemasangan infus tidak menimbulkan trauma tersendiri bagi anak yang mengalami hospitalisasi. Bagi peneliti selanjutnya agar perbedaan diagnose medis dan kondisi fisik anak dapat menjadi pertimbangan saat menentukan responden penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2013). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain pada Anak*. Salemba Medika; Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Indonesia 2015. <https://www.bps.go.id/publication/2015/08/12/.../statistik-indonesia-2015.html>
- Burns, E. Sherwood, etc, 2011. *The effects of medical play on reducing anxiety, fear and procedure distress in school-aged children*

- going to visit the doctor*. International journal of Nursing Practice
- Hidayat, A.A (2007). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes. RI. (2014). *Angka kesakitan dan Kematian anak*.<http://kemenkes.go.id/>
- Lestari, W. 2015. Pengaruh bermain origami terhadap kecemasan anak usia pra sekolah yang mengalami Hospitalisasi Di Ruang Mawar RSUD Kraton Pekalongan. *Jurnal Keperawatan FIKKes*. Vol. 8 No. 1 Maret 2015. Hal 10-23
- McMurtry, C. M., Chambers, C. T., McGrath, P. J., & Asp, E. (2010). When “don’t worry” communicates fear: Children’s perceptions of parental reassurance and distraction during a painful pediatric medical procedure. *Pain*, 150, 52–58. doi:10.1016/j.pain.2010.02.021
- Norton-Westwood, D., (2012) The Health-care environment through the eyes of a child, *International journal of Nursing Practice*
- Nursalam,(2011). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*, Jakarta : Salemba.
- Potter, Patricia A., Perry, Anne G., (2010). *Fundamental of Nursing. Fundamental Keperawatan*. Jakarta; Salemba Medika,
- Soetjningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Supartini. 2008. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Dampak Hospitalisasi terhadap Perkembangan Anak*. EGC; Jakarta
- Wong, L. D. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Vol. 1. Edisi 6. . Jakarta : EGC.

